

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi pada anak merupakan ukuran keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperoleh dari asupan dan penggunaan zat gizi pada anak, dan menjadi faktor utama yang mendukung terjadinya proses metabolisme di dalam tubuh. Masalah gizi baik kekurangan atau kelebihan dapat mempengaruhi keseimbangan endokrin. Kelebihan gizi dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormone insulin yang berdampak pada peningkatan risiko penyakit. Dampak gizi kurang dapat bermanifestasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak yang dapat ditimbulkan dari keadaan gizi kurang adalah gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronik, sehingga mempengaruhi pertumbuhan linier, dan pematangan organ yang terlambat, serta ukuran tubuh yang jauh lebih pendek atau disebut *stunting* (Kemenkes RI), 2018).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) angka kejadian stunting di Negara Asia yaitu Indonesia (27.7%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Berdasarkan data Kemenkes yang merilis hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka kejadian stunting masih belum memenuhi target karena masih tinggi dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%, namun demikian adanya penurunan angka kejadian stunting sebesar 1.6% dari 27.7% tahun

2019 menjadi 24.4% tahun 2021, oleh karena itu masih menjadi salah satu permasalahan yang harus dibenahi, karena balita yang mengalami stunting memiliki resiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degenerative di masa mendatang (Kementerian Kesehatan R.I., 2020).

Di Jawa barat kasus stunting pada tahun 2021 yaitu sekitar 29.2% atau sekitar 2.9 juta balita yang mengalami stunting, dimana angka ini hampir menyerupai angka prevalensi di tingkat nasional yakni 30.8% dengan 4 daerah penyumbang tertinggi yaitu Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bogor, dan Kota Cimahi (Dinkes Jabar, 2021).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Kementerian Kesehatan R.I., 2020). Balita yang mengalami *stunting* akan berdampak pada perkembangan pertumbuhan dan perkembangan balita, penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko terkena penyakit degeneratif pada masa yang akan datang (Rahmadhita, 2020).

Faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal terdiri dari BBLR, riwayat penyakit, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, dan faktor eksternal terdiri dari pola asuh orangtua, pengetahuan, dan status ekonomi). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stunting yaitu pemberian ASI eksklusif. Air susu ibu

merupakan makanan bayi yang paling sempurna, dan mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan oleh bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi pada 6 bulan pertamanya (Kementerian Kesehatan R.I., 2020).

Pemberian ASI (Air Susu Ibu) merupakan faktor penting untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak. *Global strategy on infant and young child feeding* WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai tumbuh kembang optimal, yaitu Inisiasi Menyusui Dini (IMD) selama 30 sampai 60 menit pertama setelah lahir, memberikan hanya ASI saja atau ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, mulai memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih (Bappenas, 2018).

ASI eksklusif dapat memaksimalkan pertumbuhan, karena terdapat 20-30% laktosa yang berperan penting bagi pertumbuhan begitupun dengan protein kandungan yang terdapat pada protein mengandung 60-80% *whey* dan *kasein* didalam protein juga terdapat *sistin* dan *taurin* yang berfungsi sebagai pertumbuhan, *sistin* dan *taurin* juga merupakan asam amino yang tidak terdapat didalam susu sapi, *sistin* berguna untuk pertumbuhan tinggi badan anak. ASI juga terdapat kandungan vitamin D dan zink yang berperan penting bagi pertumbuhan (Mufdlilah, 2017).

Manfaat ASI pada bayi yaitu mendukung pertumbuhan bayi terutama bagi tinggi badan tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibandingkan susu pengganti ASI atau susu formula sedangkan manfaat ASI

bagi ibu adalah sebagai kontrasepsi alami saat ibu menyusui, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara dan membantu ibu untuk menjalin ikatan batin antara ibu dan anak. Dampak yang terjadi apabila bayi tidak diberikan ASI secara Eksklusif yaitu dapat mengalami *stunting* karena bayi mengalami kekurangan nutrisi atau kekurangan gizi sehingga pertumbuhan atau tinggi badan pada berkembang secara optimal serta tidak sesuai dengan usianya (Soetjiningsih, 2016).

Hasil penelitian Ni'mah (2015) di Surabaya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan OR sebesar 4,643 berarti balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko 4 kali lebih besar terkena *stunting* dibanding balita yang diberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian I Made D (2019) diperoleh bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dari uji statistik diperoleh nilai $p=0.02$ (Made, 2019). Hasil penelitian Adinda K (2022) diperoleh hasil uji statistik menggunakan uji *fisher-exact* diperoleh *p-value* sebesar 0,143 yang memiliki arti tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita (Adinda, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, mengenai kejadian *stunting* dan pemberian ASI Eksklusif masih menjadi salah satu masalah yang belum tertangani. Dengan itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 1-5 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun melalaui studi *literature review*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun melalaui studi *literature review*.

1.4 Manfaaat Penelitian

1.4.1 Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan anak, mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan anak yang mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan penelitian dan digunakan sebagai *evidence based practice* (EBP) untuk menjadikan dasar penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Keperawatan anak, Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* yang didapatkan dari jurnal Nasional dan Internasional dengan rentang waktu 10 tahun terakhir. Peneliti menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh artikel yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif dan stunting yang diperoleh dari *Science Direct*, *PubMed*, dan *Google Scholar*. Sampel penelitian diperoleh 6 artikel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Uji kelayakan data menggunakan *Joanna Brigs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist for Cross Sectional Studies*.